

**PENGARUH SOSIALISASI BELA NEGARA TERHADAP SIKAP
BELA NEGARA GURU SEKOLAH DASAR DI JAKARTA
(Studi Eksplanatori di Direktorat Bela Negara Kementerian
Pertahanan Republik Indonesia)**

Aska Leonardi

Komplek TNI AL no. 28 Jalan Pramuka Jakarta Pusat
askaleonardi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia terhadap sikap bela negara guru-guru Sekolah Dasar di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode survey eksplanatory dengan pendekatan kuantitatif, dan teknik sampling yang dilakukan adalah total sampling. Populasi dan sample penelitian adalah guru-guru sekolah dasar peserta sosialisasi bela negara yang berjumlah 50 orang. Penelitian ini melibatkan 2 variabel bebas (X) yang terdiri dari faktor sumber (X1) dan faktor pesan (X2), serta 3 variabel terikat (Y) yang terdiri dari aspek kognisi (Y1), aspek afeksi (Y2) dan aspek konasi (Y3) sikap bela negara. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis jalur dan analisis inferensial yang digunakan adalah koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi Pearson. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah, (1) Faktor sumber tidak berpengaruh terhadap aspek kognisi bela negara, tetapi secara signifikan berpengaruh terhadap aspek afeksi, dan konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. (2) Faktor pesan secara signifikan berpengaruh terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Kata Kunci : Sosialisasi, Sikap, Bela Negara, Direktorat Bela Negara, Guru SD Jakarta

Abstract

This research aims to reveal the extent to which the state defence awareness management influenced to the state defence awareness attitude among the elementary teacher in Jakarta. This research design was quantitative with survey explanatory method and sampling technique that used is total sampling. Population of this research is the elementary teachers who attending the state defence awareness management held by Direktorat Bela Negara Ministry of State Defense of Indonesia at Jakarta. In this research involved 2 independent variables which contents; Source Factor (X1) and Message Factor (X2), while 3 dependent variables are; cognitive aspect (Y1), affective aspect (Y2) and conation aspect (Y3) of the state defence attitude. Data analysis technique used in this research is path analysis and inferential analysis used correlation coefficient based on Pearson correlation formula. The conclusion of this research is : (1) There is no significant influence of source factor to cognitive aspect about the state defence attitude but it significantly influenced the affective and conation aspects about the state defence attitude (2) message factor is strongly influenced into the cognitive, affective and conation aspects about the state defence attitude of the elementary teachers at Jakarta who attend the state defence awareness management.

Keyword: Socialization, Attitude, The stahe defense, Direktorat Bela Negara, The elementary teacher of Jakarta

Setiap negara di dunia senantiasa berusaha untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan nasionalnya, demikian juga dengan negara Indonesia. Guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka sumber daya manusia menjadi titik sentral yang perlu dibina dan dikembangkan. Pendidikan merupakan sarana strategis guna membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dijelaskan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar selaras dengan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia, maka pendidikan sebagai sarana strategis dalam membina dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia diselenggarakan berdasar kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Sejalan dengan tujuan dan kepentingan nasional tersebut maka prinsip dasar upaya pembinaan potensi sumber daya manusia agar mampu mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara Indonesia dapat dilakukan melalui pembelaan negara, sesuai dengan ketentuan Pasal 27 ayat (3) UUD 1945 yang menyebutkan bahwa “setiap warga negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara.”

Bela negara adalah sikap dan perilaku serta tindakan warga negara yang dijiwai oleh kecintaannya kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam menjamin kelangsungan hidup bangsa dan bernegara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Pembentukan watak, karakter, dan jati diri bangsa, serta upaya aktualisasi nilai-nilai bela negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan misi yang penting untuk dikedepankan. Nilai-nilai bela negara hendaknya menjadi landasan sikap dan perilaku sekaligus menjadi kultur dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konsepsi bela negara tidak hanya sekedar rumusan ide yang berfungsi sebagai jargon belaka, melainkan harus diwujudkan dan diimplementasikan dalam interaksi sosial di masyarakat.

Pada masa pemerintahan presiden

Soeharto yang dikenal sebagai rezim Orde Baru, pembentukan sikap bela negara ini secara eksplisit ditanamkan melalui penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), yang diwajibkan pada setiap lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat. Pancasila menjadi suatu ideologi yang demikian mengikat bagi seluruh warga negara Indonesia ketika rezim Orde Baru berkuasa. Siswa sekolah, baik yang tinggal di pedesaan hingga mereka yang hidup di kota besar, diharuskan untuk menghafal 36 butir Pancasila.

Penataran P4 disahkan melalui Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1978. Sebagai akibat bahwa penataran P4 adalah penjabaran dari suatu Ketetapan MPR, maka penyelenggaraan penataran P4 menerapkan pendekatan yang bersifat sentralistis, dan dari atas ke bawah (*top-down*). Faktor-faktor inilah yang disebut sebagai indoktrinasi rezim Orde Baru. Sehingga ketika terjadi gerakan reformasi yang menjatuhkan rezim Orde Baru, penataran P4 dipandang kurang menguntungkan dan dicabut melalui Ketetapan MPR RI Nomor XVIII/MPR/1998.

Pencabutan ketetapan MPR ini mengandung anomali, di satu sisi penataran P4 merupakan bentuk dari indoktrinasi rezim Orde Baru sebagai alat untuk mempertahankan kekuasaan. Tetapi di sisi lain, keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara yang juga merupakan wujud nyata dari sikap bela Negara, harus tetap dilaksanakan secara konsisten

oleh seluruh warga negara Indonesia. Dari sini, persoalan komunikasi antara pemerintah kepada masyarakat haruslah mendapat perhatian yang maksimal. Akibat indoktrinasi penataran P4 oleh rezim orde baru, pemerintah menyadari bahwa bentuk komunikasi melalui penataran P4 yang begitu memaksa dan mengikat sudah tidak dapat diterapkan lagi. Pemerintah perlu menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dengan bentuk komunikasi yang lebih bersifat persuasi, agar masyarakat bersedia secara sukarela meyakini Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia.

Selain meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, yang termasuk wujud nyata dari sikap bela negara adalah cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta memiliki kemampuan awal bela negara (Kementerian Pertahanan, 2010 : 2).

Peran dunia pendidikan guna menumbuhkan sikap bela negara adalah penting. Guru merupakan faktor penentu dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan kecintaan anak didik terhadap Indonesia. Sikap bela negara harus ditumbuhkan sejak dini dan dari pendidikan yang paling dasar yaitu sekolah dasar. Agar terbentuk karakter individu yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, tentunya dengan bantuan guru-guru sekolah dasar itu sendiri. Sebab sebagai pendidik di tingkat sekolah dasar, guru di sekolah dasar mempunyai tugas untuk membangun dasar-dasar dari corak

kehidupan individu pada masa yang akan datang. Begitu juga dengan fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan, untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dalam mengoptimalkan peran dunia pendidikan ini pemerintah menyadari bahwa perlu dilakukannya sosialisasi bela negara sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara sejak usia dini. Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara bermaksud melakukan sosialisasi bela negara kepada guru-guru sekolah dasar di Jakarta.

Hakikat dari sosialisasi bela negara adalah upaya untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme serta memiliki ketahanan nasional yang tangguh guna mencapai tujuan dan kepentingan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Penataran P4 yang merupakan perwujudan dari indoktrinasi rezim Orde Baru, menjadikan sosialisasi bela negara dianggap sebagai bentuk lain dari indoktrinasi pemerintah. Saat ini, bentuk komunikasi secara lebih persuasi antara

pemerintah dengan masyarakat dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara yang termasuk juga di dalamnya adalah keyakinan terhadap Pancasila sebagai ideologi negara, dianggap tidak lebih sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan pemerintah. Walaupun secara de jure, Pancasila adalah dasar negara yang sudah ada sejak Negara Kesatuan Republik Indonesia berdiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Seberapa besar Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta ?

Teori Psikologi Kognitif (Grand Theory)

Teori dalam disiplin ilmu komunikasi dilatarbelakangi oleh konsepsi-konsepsi psikologi tentang manusia. Walter Weimer dalam Rakhmat (2001 : 18), menyatakan : *"Psychological considerations constrain the field because at least an implicit (often explicit) model of man underlies studies of communication."*

Pertimbangan psikologikal menyebar dalam berbagai kelompok disiplin, setidaknya merupakan model tersirat (seringkali tersurat) dari kajian-kajian tentang manusia pada komunikasi. Selanjutnya, Anderson dalam Syah (2010 : 3), menjelaskan bahwa :

Psikologi kognitif yang merupakan bagian dari cognitive science adalah sebuah disiplin psikologi yang khusus membidangi penelitian dan pembahasan mengenai segala hal yang berhubungan dengan ranah cipta

(cognitive domain) manusia, seperti; proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemerolehan kembali informasi dan sistem memori (akal) manusia. Selain itu, psikologi kognitif juga berurusan dengan proses timbulnya kepercayaan dalam diri manusia.

Dalam psikologi kognitif, lebih dipercaya bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir terhadap lingkungannya. Manusia bukan makhluk mekanis, manusia aktif mengorganisasikan dan mengolah stimulus yang diterimanya. Jiwa akan menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif (mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi, dan mencari makna). Dengan demikian, manusia yang menentukan makna stimulus, bukan stimulus itu sendiri.

Teori Instrumental Persuasif (Apply Theory)

Instrumental Theory of Persuasion dari Hovland, Janis, and Kelly ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

Hovland, Janis, dan Kelly mempublikasikan komunikasi dan persuasi, dimana mereka menggambarkan sebuah penelitian program perilaku yang berdasarkan pada model instrumental pembelajaran. Mereka menjelaskan komunikasi persuasif sebagai sebuah proses dimana individu (komunikator) menyampaikan stimuli (biasanya verbal) untuk merubah perilaku individu lain (komunikan). Yang paling utama dalam

komunikasi persuasif adalah mengarahkan perubahan perilaku melalui perubahan opini.

Teori ini dinyatakan bahwa perubahan sikap dapat dilakukan melalui perubahan opini atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Hovland, Janis, dan Kelly berpendapat bahwa opini seseorang terhadap sesuatu hal cenderung tetap, atau stabil kecuali bila seseorang itu mengalami suatu proses pembelajaran. Salah satu cara opini baru dapat dipelajari adalah dengan terjadinya komunikasi persuasif yang mengandung argumen yang dapat mendukung opini baru. Teori Instrumental Persuasif mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, (2) faktor pesan, (3) faktor penerima atau sasaran. Perubahan sikap merupakan respons (opini, afeksi, dan tindakan), namun antara stimulus dan respon ada proses antara, yaitu perhatian, pemahaman, dan penerimaan (Tan, 1981:80).

Kerangka Pemikiran

Pemerintah melalui Direktorat Bela Negara merasa perlu untuk menumbuhkan sikap bela negara kepada seluruh masyarakat sejak usia dini, dalam rangka membangun karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 guna mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional.

Guna menumbuhkan sikap bela negara dalam rangka mewujudkan tujuan dan kepentingan nasional negara

Indonesia, maka pendidikan adalah sarana strategis di dalam membina dan sekaligus mengembangkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Guru merupakan faktor penentu pada dunia pendidikan. Dalam kaitannya dengan bela negara, peran guru diharapkan dapat menanamkan dan menumbuhkan sikap bela negara anak didiknya.

Oleh sebab itu maka Direktorat Bela Negara menyelenggarakan sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di Jakarta sebagai upaya komunikasi yang bersifat persuasi, dalam rangka menumbuhkan sikap bela negara. Disinilah guru berperan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kecenderungan perilaku seorang guru pada umumnya menciptakan pola yang diikuti oleh siswanya, bahkan pada saat guru telah lama tidak hadir di ruang kelas.

S. Nasution dalam Idi (2001 : 100), menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Selain fungsi dari sekolah dasar itu sendiri, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memberikan dasar-dasar pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sejalan dengan PP No.17 tahun 2010

tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 67 ayat (1), maka salah satu tujuan dari Sekolah Dasar yaitu menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur, juga menanamkan dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan teori Psikologi Kognitif sebagai grand theory. Teori-teori dalam tradisi ini memiliki tradisi yang kuat dalam perubahan sikap. Berasal dari kajian psikologi sosial, teori ini berfokus pada sikap dan perilaku sosial individu, variabel psikologis, efek individu, kepribadian dan sifat, serta kognisi. Penelitian kognitif dengan “variable analitik” didalamnya berupaya membuat katalog variabel yang signifikan dan menunjukkan cara-cara ini berhubungan satu sama lain. Penelitian kognitif juga tertarik pada cara-cara informasi dan variabel pemrosesan yang menyebabkan hasil-hasil perilaku tertentu (Littlejohn, 2008:15). Jadi pada tradisi kognitif, komunikasi dipahami berkenaan dengan pemikiran manusia.

Sebagai *middle range theory*, penelitian ini menggunakan teori S-O-R. Pendekatan teori ini berkembang sebagai reaksi terhadap sempitnya pandangan S-R yang menyatakan bahwa tindakan manusia semata-mata didasarkan pada stimulus dan output respons. Padahal manusia dapat berpikir, merencanakan, mengambil keputusan berdasarkan informasi yang diingat, serta memilih dengan cermat stimulus mana yang membutuhkan perhatian. Faktor-faktor utama dari teori

S-O-R menurut Azwar (2011 : 63), secara lebih terurai dijelaskan dalam Instrumental Theory of Persuasion dari Hovland, Janis, and Kelly. Teori inilah yang menjadi Apply Theory dalam penelitian ini. Teori ini meneliti tentang faktor atau variabel yang mempengaruhi proses pengolahan stimulus dalam internal organisme untuk meramalkan respons.

Kerlinger dalam Sugiyono (2011 : 38), mengatakan bahwa variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian adalah dapat dibedakan menjadi : Variabel Independen, sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent, bisa disebut juga dengan variabel bebas. Kemudian Variabel Dependen, disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Bisa disebut juga dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei eksplanatori (*survey explanatory*) yaitu suatu metode survei yang bertujuan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan statistik inferensial dalam pembuktian dan pengujiannya. Format ini dimaksud untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya

atau menjelaskan hubungan, perbedaan, atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain. Beberapa pakar mengatakan format eksplanatori digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori. Juga dikatakan bahwa eksplanatori memiliki kredibilitas untuk mengukur, menguji hubungan sebab-akibat dari dua atau beberapa variabel dengan menggunakan analisis statistik inferensial itu (Bungin, 2008 : 38).

Hasil dan Pembahasan

Data primer dalam penelitian ini dikumpulkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Data ini diperoleh melalui kuisioner yang disebarkan kepada 50 orang responden peserta sosialisasi. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh :

Pengaruh Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis melalui analisis jalur (*path analysis*), diperoleh hasil penelitian yang dapat menyatakan bahwa sosialisasi bela negara memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Kedua faktor yang terdapat pada sosialisasi bela negara yaitu faktor pemateri dan faktor materi, berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Selanjutnya diuraikan analisis mengenai

pengaruh faktor sumber dan faktor pesan pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta secara lebih mendalam.

Pengaruh Faktor Sumber pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Hipotesis mayor pertama dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Faktor sumber pada penelitian ini adalah pemateri yang dihadirkan pada sosialisasi bela negara.

Berdasarkan Teori Instrumental Persuasif, pemateri memiliki karakteristik yang akan dinilai oleh peserta selama kegiatan sosialisasi bela negara berlangsung. Pemateri yang mendapat penilaian positif dari peserta, dapat dinyatakan sebagai pemateri yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas pemateri inilah yang berpengaruh terhadap keberhasilan mempersuasi guru sekolah dasar di Jakarta pada sosialisasi bela negara. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Mar'at (1982 : 57), yang mengatakan :

Penilaian target terhadap sumber komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh dalam usaha agar persuasi dapat berhasil. Perubahan sikap yang lebih besar akan terjadi bila sumber dianggap mempunyai kredibilitas tinggi, dapat dipercaya, dan/atau pada umumnya disenangi oleh target.

Dijelaskan pula oleh Aristoteles dalam Rakhmat (2001 : 255), yang

menyatakan : Persuasi tercapai karena karakteristik personal pembicara, yang ketika ia menyampaikan pembicaraannya kita menganggapnya dapat dipercaya. Kita lebih penuh dan lebih cepat percaya pada orang-orang baik daripada orang lain: Ini berlaku umumnya pada masalah apa saja dan secara mutlak berlaku ketika tidak mungkin ada kepastian dan pendapat terbagi. Tidak benar, anggapan sementara penulis retorika bahwa kebaikan personal yang diungkapkan pembicara tidak berpengaruh apa-apa pada kekuatan persuasinya; sebaliknya, karakternya hampir bisa disebut sebagai alat persuasi yang paling efektif yang dimilikinya.

Pada hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai koefisien jalur untuk variabel $X_1 - Y$ adalah sebesar 0.415. Dari perolehan nilai koefisien jalur, dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara faktor sumber pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Pada total pengaruh faktor sumber secara langsung dan tidak langsung pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta, diperoleh persentase sebesar 34.75%. Dengan faktor sumber pada sosialisasi bela negara yang berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta setelah pengujian hipotesis menggunakan koefisien jalur, dapat diasumsikan bahwa peserta menganggap pemateri yang hadir pada sosialisasi bela negara adalah sumber yang memiliki kredibilitas tinggi. Peserta

menyukai pemateri, dan menilai pemateri adalah sumber yang memiliki keahlian, juga dapat dipercaya.

Pemateri yang dihadirkan oleh Direktorat Bela Negara dalam sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di Jakarta, tidak hanya pemateri yang berasal dari Kementerian Pertahanan saja. Tetapi juga pemateri yang terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan kedinasan. Baik yang berasal dari kalangan sipil, maupun yang berasal dari kalangan militer.

Pengaruh Faktor Sumber pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Kognisi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Dari hasil pengujian hipotesis ditemukan fakta bahwa tingkat pendidikan dan jabatan tinggi yang dimiliki oleh pemateri, terbukti tidak memberi pengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara peserta sosialisasi. Aspek kognisi peserta sosialisasi justru lebih terpengaruh ketika pemateri menyampaikan materi mengenai sikap bela negara. Aspek kognisi adalah mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keyakinan guru-guru sekolah dasar mengenai sikap bela negara. Dapat diasumsikan, keyakinan peserta sosialisasi terhadap sikap bela negara bukan disebabkan oleh pengaruh langsung dari pemateri, tetapi melalui pengaruh tidak langsung, yaitu pemateri melalui penyampaian materi sosialisasi bela negara memberi pengaruh terhadap sikap bela negara peserta sosialisasi. Sesuai

dengan perolehan nilai F hitung yang mengindikasikan bahwa faktor pemateri dan faktor materi pada sosialisasi bela negara secara bersama-sama memberi pengaruh yang signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Dapat disarankan bahwa karakter sumber terlupakan seiring berjalannya waktu dibandingkan dengan pesan yang disampaikan.

Pada data kuisisioner diketahui peserta menilai pemateri yang hadir dalam sosialisasi bela negara adalah sumber dengan kredibilitas yang tinggi. Maksud pernyataan Kelman dan Hovland (1953), sesuai olah data kuisisioner dapat dikatakan bahwa dalam jangka waktu yang panjang kredibilitas pemateri sedikit demi sedikit akan pudar. Peserta sosialisasi masih dapat mengingat isi materi yang disampaikan oleh pemateri satu minggu setelah dilangsungkannya sosialisasi bela negara. Akan tetapi, peserta sosialisasi tidak dapat mengingat siapa pemateri yang telah menyampaikannya. Sosialisasi bela negara diselenggarakan pada tanggal 26 – 28 April 2011. Sementara pengisian data kuisisioner oleh peserta sosialisasi dilakukan pada tanggal 9 – 15 Mei 2011. Adanya rentang waktu satu minggu antara penyelenggaraan sosialisasi bela negara dengan pengisian data kuisisioner oleh peserta sosialisasi, menjadikan munculnya keadaan yang dinamakan dengan “*sleeper effect*”.

Efektivitas sumber dengan kredibilitas yang tinggi akan berkurang

dengan seiringnya waktu, sebaliknya sumber dengan kredibilitas rendah, akan mendapat peningkatan apresiasi oleh penerima pesan.

Pengaruh Faktor Sumber pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Afeksi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Dari deskripsi data hasil pengujian hipotesis, didapat temuan fakta bahwa pemateri pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Pada data juga ditemukan fakta bahwa pengaruh langsung secara figur atau karakteristik personal pemateri, memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar dibandingkan dengan pengaruh tidak langsung, yaitu ketika pemateri menyampaikan materi kepada peserta di sosialisasi bela negara.

Penilaian positif peserta terhadap pemateri dapat mengindikasikan bahwa peserta menyukai pemateri yang dihadirkan pada sosialisasi bela negara, sehingga dapat dikatakan bahwa pemateri memiliki kredibilitas tinggi. Dapat diasumsikan bahwa peserta sosialisasi cenderung menilai pemateri secara prior ethos daripada intrinsic ethos. Figur pemateri dapat berpengaruh besar terhadap aspek emosional peserta dikarenakan oleh tempat penyelenggaraan sosialisasi bela negara yang berada di kantor Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan, dan sebagian besar pemateri

yang hadir juga berasal dari kalangan militer.

Latar belakang pemateri yang memiliki gelar akademis dan jenjang kepangkatan yang tinggi, menjadikan peserta sosialisasi cenderung melihat pemateri sebagai figur dengan sikap bela negara yang kuat. Sehingga menggugah aspek emosional peserta sosialisasi untuk menumbuhkan sikap bela negara.

Pada data responden dinyatakan bahwa peserta yang hadir pada sosialisasi bela negara sebagian besar adalah wanita. Sehingga dapat diasumsikan bahwa peserta sosialisasi lebih mudah untuk tergugah secara emosional terhadap pemateri. Selain itu, peserta memiliki keyakinan yang kuat terhadap sikap bela negara, sehingga peserta merasa bahwa sikap bela negara adalah solusi tepat untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional negara Indonesia. Kehadiran pemateri yang berasal dari Dinas Pendidikan DKI Jakarta dan Kwarnas Pramuka, juga dapat menggugah aspek afeksi peserta sosialisasi. Ini disebabkan kesamaan profesi antara pemateri dengan peserta sosialisasi dalam bidang pendidikan.

Audiens akan lebih tertarik pada sumber yang memiliki persamaan demografi dengannya, seperti persamaan usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat pendapatan, agama dan tempat tinggal. Mengingat perbedaan karakteristik menyebar, semua persamaan itu membuat sumber menjadi lebih menarik perhatian audiens karena diidentifikasi sebagai diri mereka sendiri. Audiens menganggap sumber sebagai "salah satu dari kita" yang memiliki

kebutuhan dan tujuan yang sama. Apabila sumber dapat menunjukkan kesamaan karakteristik dengan audiens maka audiens akan menerima pesan yang disampaikan sumber sebagai suatu rekomendasi yang mengandung kebaikan bagi "kita semua."

Pengaruh Faktor Sumber pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Konasi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Berdasarkan pengujian hipotesis, didapat temuan bahwa figur atau karakteristik personal pemateri memberi pengaruh langsung terhadap aspek konasi sikap bela negara peserta sosialisasi.

Peserta sosialisasi bela negara menilai pemateri sebagai sumber dengan kredibilitas yang tinggi. Secara emosional, peserta juga menyukai pemateri yang hadir dalam sosialisasi bela negara. Dengan keyakinan yang kuat pada kognisi, dan emosional yang tinggi pada afeksi, muncul kecenderungan sikap bela negara pada konasi peserta sosialisasi.

Hasil penelitian dapat mengindikasikan bahwa guru-guru sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sikap bela negara di kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti sosialisasi bela negara, guru-guru sekolah dasar menyatakan kecenderungan untuk melakukan kerja bakti sebagai bentuk perilaku dari mencintai tanah air, kecenderungan untuk menggunakan

hak suaranya pada saat pemilihan umum sebagai bentuk perilaku dari kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia, kecenderungan untuk meminta pendapat atau bermusyawarah dengan orang lain sebelum mengambil sebuah keputusan sebagai bentuk perilaku dari keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, kecenderungan untuk menyampaikan tuntutan sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagai bentuk perilaku dari kerelaan berkorban demi bangsa dan negara Indonesia, serta kecenderungan untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani sebagai bentuk perilaku dari kemampuan awal bela negara.

Kredibilitas pemateri mempengaruhi aspek konasi peserta untuk bersedia mentransformasikan dan mengimplementasikan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar. Didapat pula temuan fakta bahwa sikap bela negara guru-guru sekolah dasar tidak terkait oleh waktu, dengan menyatakan sikap bela negara tidak hanya pada saat berlangsungnya sosialisasi bela negara. Sikap bela negara guru-guru sekolah dasar juga tidak terkait oleh tempat, dengan menyatakan sikap bela negara tidak hanya di kantor Kementerian Pertahanan saja.

Audiens yang dipengaruhi oleh sumber dengan keahlian tinggi seringkali adalah audiens yang rasional, individu-individu yang menyelesaikan masalahnya dengan cara menyesuaikan perilaku sedekat mungkin dengan dunia nyata. Audiens yang dipengaruhi oleh sumber

dengan keahlian tinggi seperti ini, biasanya akan menginternalisasi perilaku barunya, dan menjadikannya sebagai sistem nilai eksistensinya. Secara teori perilaku barunya tersebut akan sulit untuk dirubah.

Pengaruh Faktor Pesan pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Hasil penelitian menyatakan bahwa peserta sosialisasi dapat menerima materi sosialisasi bela negara yang tersusun atas dua sisi. Yaitu sisi sikap bela negara dalam arti keras yang berarti kerelaan peserta sosialisasi untuk mengangkat senjata jika terjadi perang, dan sisi sikap bela negara dalam arti lunak yang berarti bersedia untuk mengabdikan diri kepada bangsa dan negara Indonesia dalam keadaan damai, sesuai dengan profesi dan keahliannya sebagai guru sekolah dasar.

Pesan dua sisi nampaknya menjadi lebih efektif pada audiens yang lebih cerdas, dan dimana komunikator ingin lebih berimbang dan objektif dalam pesannya.

Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa susunan materi berdasarkan urutan argumentasi deduktif, memudahkan peserta untuk mengingat dan memahami sikap bela negara.

Materi sosialisasi bela negara, selain berbentuk paparan, juga dilengkapi oleh slide gambar yang mendukung penyampaian materi. Sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta sosialisasi. Penyampaian materi juga dilengkapi oleh

lagu nasional. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan, serta permainan bela negara juga memiliki daya tarik. Sehingga membuat peserta tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara.

Pesan yang dirancang dengan baik, dalam arti persiapan dan penataan yang lebih matang yang dikombinasikan dengan penampilan (warna, tata suara, gambar dan musik) yang lebih menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penjelasan yang rinci melalui slogan-slogan yang jelas dan menarik.

Berdasarkan hasil penelitian, diasumsikan bahwa aspek kognisi peserta mendapat pengaruh dari materi sosialisasi bela negara. Dapat diketahui dengan adanya pengetahuan baru mengenai sikap bela negara dalam arti lunak, dan sikap bela negara dalam arti keras. Muncul pemahaman peserta mengenai konsep cinta tanah air, sadar berbangsa dan bernegara, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta kemampuan awal bela negara. Pemahaman mengenai konsep sikap bela negara, selanjutnya merubah kepercayaan peserta terhadap pentingnya menanamkan dan mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

Pada aspek afeksi, hasil penelitian dapat mengindikasikan bahwa peserta merasa puas terhadap pelaksanaan sosialisasi bela negara, serta memberi dukungan terhadap dilaksanakannya sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar

di seluruh daerah di Indonesia. Peserta sosialisasi juga semakin mencintai tanah air, semakin memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, semakin meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, semakin rela berkorban demi bangsa dan negara, serta semakin ingin memiliki kemampuan awal bela negara. Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara juga mempengaruhi kedalaman emosional guru-guru sekolah dasar akan pentingnya sikap bela negara, serta pentingnya mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

Dari aspek konasi, materi sosialisasi bela negara berpengaruh terhadap munculnya kecenderungan perilaku peserta mencintai tanah air, kecenderungan perilaku kesadaran berbangsa dan bernegara, kecenderungan perilaku meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, kecenderungan perilaku rela berkorban demi bangsa dan negara, serta kecenderungan perilaku untuk memiliki kemampuan awal bela negara. Kecenderungan perilaku peserta sosialisasi itu diikuti dengan kesediaan untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar, dengan cara mengimplementasikan sikap bela negara ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Kecenderungan sikap bela negara peserta sosialisasi tidak hanya diwujudkan pada saat sosialisasi bela negara berlangsung, dan tidak hanya diwujudkan di lokasi Kementerian Pertahanan saja.

Pengaruh Faktor Pesan pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Kognisi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Dari deskripsi data hasil pengujian hipotesis, dapat dinyatakan bahwa materi yang diberikan pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Temuan fakta ini dapat mengindikasikan bahwa peserta sosialisasi secara positif meyakini sikap bela negara dapat mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional negara Indonesia.

Peserta sosialisasi mendapat pengetahuan baru bahwa sikap bela negara bukanlah bawaan sejak lahir, sehingga perlu ditumbuhkan dalam diri setiap warga negara Indonesia sejak usia dini.

Dari pengetahuan mengenai sikap bela negara, peserta sosialisasi dapat memahami konsep bahwa sikap bela negara terdiri dari sikap bela negara dalam arti keras, dan sikap bela negara dalam arti lunak. Komponen-komponen yang terkait dengan sikap bela negara dalam arti keras, menurut materi sosialisasi bela negara dalam buku *Tataran Dasar Bela Negara* (2010 : 6-7), adalah :

Komponen Rakyat, terdiri dari :

Pertama, Komponen rakyat bersenjata. Komponen rakyat, bersenjata teroganisir, seperti Pasukan gerilya desa (pager desa), Organisasi Keamanan Desa (OKD), dan Organisasi Perlawanan Rakyat (OPR), Tentara Pelajar, Resimen Mahasiswa, dan lain sebagainya. *Kedua*, Komponen

rakyat tidak bersenjata teroganisir dalam wujud, Badan Penolong Keluarga Korban Perang (BPKKP), Palang Merah Indonesia (PMI), Jawatan militer dan perusahaan pemerintah yang bergerak di bidang kehutanan, perkebunan, industri, jasa dan transportasi. Pada saat ini, komponen rakyat tidak bersenjata tergabung dalam linmas (Perlindungan masyarakat) yang mempunyai fungsi menanggulangi akibat bencana perang, bencana alam atau bencana lainnya maupun guna memperkecil akibat malapetaka yang menimbulkan kerugian jiwa dan harta benda, sampai saat ini belum ada pengaturannya. Unsur TNI (Tentara Nasional Indonesia) merupakan hasil perkembangan berkelanjutan dari keinginan rakyat untuk memiliki angkatan bersenjata sendiri. Mula-mula berbentuk Badan Keamanan Rakyat, dari yang berubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat kemudian Tentara Keselamatan Rakyat dan Tentara Republik Indonesia selanjutnya menjadi Tentara Nasional Indonesia.

Sementara pengertian sikap bela negara dalam arti lunak menurut materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara, adalah upaya bela negara yang dapat dilakukan oleh setiap warga negara Indonesia melalui profesinya masing-masing, termasuk profesi guru sekolah dasar. Jadi sikap bela negara bukan hanya diwujudkan dalam bentuk perlawanan bersenjata.

Sebagaimana dijelaskan pada materi sosialisasi dalam buku *Tataran Dasar Bela Negara* (2010 : 7), yakni : Upaya bela negara

tidak hanya dalam bentuk fisik (perlawanan bersenjata), akan tetapi juga dilakukan melalui non-fisik (hukum, pendidikan, diplomasi dan lain sebagainya). Upaya bela negara sudah dilakukan oleh rakyat Indonesia sejak sebelum kemerdekaan, saat kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan dengan mengerahkan segala sumber daya yang ada.

Setelah mendapat pengetahuan baru dan memahami konsep sikap bela negara, selanjutnya timbul kepercayaan yang kuat pada aspek kognisi peserta terhadap bela negara. Peserta sosialisasi percaya bahwa sikap bela negara adalah solusi tepat untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional negara Indonesia, sehingga peserta sosialisasi memiliki keyakinan bahwa sikap bela negara perlu diajarkan kepada murid-murid sekolah dasar sebagai usaha menumbuhkan sikap bela negara warga negara Indonesia sejak usia dini.

Pengaruh Faktor Pesan pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Afeksi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Dari deskripsi data hasil uji hipotesis, didapat temuan fakta yang mengindikasikan bahwa materi yang diberikan pada saat sosialisasi bela negara dapat menggugah aspek afeksi sikap bela negara guru-guru sekolah dasar. Materi sosialisasi bela negara memiliki daya tarik yang kuat, sehingga peserta menyukai dan merasa ingin mengetahui lebih dalam tentang sikap bela negara. Gambar dan lambang

yang disajikan pada sosialisasi bela negara memiliki daya tarik. Musik dan suara latar yang diperdengarkan dalam sosialisasi bela negara juga mampu membangkitkan semangat bela negara peserta sosialisasi. Materi yang disampaikan secara verbal pada sosialisasi bela negara dapat dengan mudah untuk dipahami, dan materi yang disampaikan dalam bentuk gerakan permainan atau non verbal membuat peserta ingin memperagakannya.

Komponen afeksi berhubungan dengan rasa suka atau tidak suka. Applbaum & Anatol (1974 : 23), menambahkan :The measures of direction and intensity, are vital to the study of the affective component. Yang dapat diukur dari komponen emosi adalah arah dan intensitas.

Terjadi proses evaluasi emosional dalam diri peserta sosialisasi terhadap nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam sikap bela negara. Daya tarik materi sosialisasi bela negara mempengaruhi keterlibatan emosional peserta dalam menyukai nilai-nilai sikap bela negara. Guru-guru sekolah dasar merasa mencintai tanah air, merasa sadar berbangsa dan bernegara, mencintai Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta merasa ingin memiliki kemampuan awal bela negara.

Materi sosialisasi bela negara juga memberi pengaruh terhadap intensitas atau kedalaman emosional sikap bela negara peserta. Dengan intensitas kuat terhadap bela negara, peserta sosialisasi semakin menyadari the sense of urgency untuk

mengajarkan sikap bela negara kepada murid sekolah dasar.

Pengaruh Faktor Pesan pada Sosialisasi Bela Negara terhadap Aspek Konasi Sikap Bela Negara Guru Sekolah Dasar di Jakarta.

Dari data hasil uji hipotesis, didapat temuan yang mengindikasikan bahwa materi yang diberikan pada sosialisasi bela negara berpengaruh terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Pada hasil penelitian juga diketahui sikap bela negara peserta tidak terkait oleh waktu, kecenderungan sikap bela negara peserta tidak hanya ketika sosialisasi bela negara berlangsung. Sikap bela negara guru-guru sekolah dasar juga tidak terkait tempat, kecenderungan sikap bela negara peserta tidak hanya di kantor Kementerian Pertahanan saja.

Komponen tingkah laku atau konatif berhubungan dengan kecenderungan tindakan. Yang termasuk dalam komponen ini adalah kesiapan untuk bertingkah laku sesuai dengan sikap, tetapi tidak memprediksi tingkah laku itu sendiri. Komponen tingkah laku merujuk pada predisposisi tindakan.

Hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa materi sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek konasi peserta, dapat menunjukkan bahwa kesimpulan dan himbauan eksplisit yang diberikan saat sosialisasi bela negara memberikan pengaruh terhadap kesediaan guru-guru sekolah dasar untuk berperilaku

sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sikap bela negara. Demikian pula dengan kesimpulan implisit, yang mempengaruhi kesediaan peserta sosialisasi untuk menumbuhkan dan mengajarkan nilai-nilai sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

Pembahasan Hasil Penelitian

Dari serangkaian uji statistik dengan menggunakan analisis jalur terhadap hipotesis utama, hipotesis mayor, dan hipotesis minor, dapat disampaikan pembahasan umum atau generalisasi pembahasan dari hasil uji statistik yang telah dilakukan. Pada dua hipotesis mayor yang diajukan, diperoleh hasil yang menyatakan bahwa keduanya menolak H_0 . Berarti bisa dikatakan terdapat pengaruh yang signifikan dari faktor pemateri dan faktor materi pada sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil ini secara umum telah menjawab hipotesis utama dalam penelitian, yaitu terdapat pengaruh signifikan dari sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara mampu mempengaruhi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk hipotesis mayor pertama diperoleh nilai koefisien jalur 0.415, jauh di atas 0.05 (batasan koefisien signifikan). Hipotesis

mayor kedua diperoleh nilai koefisien jalur 0.559, jauh di atas 0.05 (batasan koefisien signifikan). Teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelly, mengandung karakteristik situasi komunikasi yang mencakup (1) faktor sumber, dan (2) faktor pesan. Guru sekolah dasar di Jakarta adalah komunikator atau kelompok sasaran yang dituju oleh pesan persuasif dalam karakteristik situasi sosialisasi bela negara. Sehingga dalam penelitian, guru sekolah dasar di Jakarta sebagai faktor komunikator tidak dimasukkan dalam karakteristik situasi komunikasi. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji sikap, yang mencakup aspek kognisi, aspek afeksi, serta aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta, sebagai pengaruh dari pesan persuasif dalam karakteristik situasi sosialisasi bela negara. Mengacu pada teori instrumental persuasif dari Hovland, Janis, dan Kelly, faktor kredibilitas pemateri dan faktor materi pada sosialisasi bela negara terbukti memberi pengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Dari daftar nama pemateri dapat terlihat bahwa Direktorat Bela Negara sebagai pihak penyelenggara sosialisasi bela negara telah menghadirkan pemateri yang terdiri dari berbagai latar belakang instansi, yakni Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan, Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, Lembaga Psikologi Terapan Universitas Indonesia, Universitas Pertahanan, dan Kwarnas Gerakan Pramuka. Pemateri

yang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan instansi yang berbeda, dapat menunjukkan bahwa sosialisasi bela negara diadakan tidak untuk melakukan proses indoktrinasi kepada guru sekolah dasar. Dapat diasumsikan secara demikian, karena Direktorat Bela Negara sebagai pihak penyelenggara sosialisasi tidak menghadirkan figur pemateri yang mempunyai kekuasaan dan pengaruh atau power yang dapat membangkitkan rasa takut peserta untuk menentang sosialisasi bela negara. Pemateri dengan latar belakang yang berbeda justru dapat menunjukkan bahwa betapa pentingnya menumbuhkan sikap bela negara guru sekolah dasar, demi terwujudnya cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia. Semakin peserta mengakui kredibilitas pemateri, maka semakin mudah pula usaha pemateri untuk mempersuasi peserta sosialisasi. Merujuk pada Tan, sumber yang kredibel tidak hanya ahli dalam menjawab berbagai pertanyaan mengenai pokok bahasan, tetapi juga dapat dipercaya. Kepercayaan didapat apabila sumber termotivasi untuk menyampaikan pendiriannya tanpa bias. Sumber yang dapat dipercaya adalah sumber yang objektif, serta tidak memiliki tujuan untuk memanipulasi dan tidak bertujuan untuk mendapatkan keuntungan apapun apabila penerima pesan menerima rekomendasi yang diberikan.

Untuk hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa faktor materi sosialisasi bela negara memberi pengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru

sekolah dasar di Jakarta. Materi sosialisasi bela negara, selain berbentuk paparan, juga dilengkapi oleh slide gambar yang mendukung penyampaian materi. Sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih menarik dan mudah dimengerti oleh peserta sosialisasi. Penyampaian materi juga dilengkapi oleh lagu nasional. Bahasa dan pilihan kata yang digunakan, serta permainan bela negara juga memiliki daya tarik. Sehingga membuat peserta tertarik untuk menyimak materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara. Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Syam, bahwa pesan yang dirancang dengan baik, dalam arti persiapan dan penataan yang lebih matang yang dikombinasikan dengan penampilan (warna, tata suara, gambar dan musik) yang lebih menarik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, penjelasan yang rinci melalui slogan-slogan yang jelas dan menarik.

Setelah mengikuti sosialisasi bela negara, guru-guru sekolah dasar mendapat pengetahuan baru mengenai sikap bela negara dalam arti lunak dan arti keras, pemahaman mengenai konsep cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, keyakinan kepada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta pemahaman mengenai kemampuan awal bela negara.

Dengan memahami konsep mengenai sikap bela negara, peserta sosialisasi memiliki kepercayaan terhadap sikap bela negara, dan keyakinan akan pentingnya menanamkan dan mengajarkan

sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar. Peserta merasa puas terhadap pelaksanaan sosialisasi bela negara, dan memberi dukungan terhadap dilaksanakannya sosialisasi bela negara bagi guru-guru sekolah dasar di seluruh daerah di Indonesia. Peserta sosialisasi juga menyatakan semakin mencintai tanah air, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta ingin memiliki kemampuan awal bela negara. Materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara juga mempengaruhi kedalaman emosional guru-guru sekolah dasar akan pentingnya sikap bela negara, serta pentingnya mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

Sosialisasi bela negara memberi pengaruh terhadap kecenderungan perilaku peserta untuk mencintai tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara, serta kecenderungan untuk memiliki kemampuan awal bela negara. Kecenderungan perilaku peserta sosialisasi diikuti dengan kesediaan untuk menumbuhkan dan menanamkan sikap bela negara kepada murid sekolah dasar yang tidak hanya diwujudkan ketika sosialisasi bela negara berlangsung, dan tidak hanya dilakukan di lokasi Kementerian Pertahanan saja. Berikut adalah rangkuman hasil penelitian hipotesis minor :

Dari tabel diketahui terdapat enam hipotesis minor yang terdiri dari tiga

hipotesis minor mengenai faktor pemateri terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara peserta sosialisasi, dan tiga hipotesis minor mengenai faktor materi terhadap aspek kognisi, afeksi, dan konasi sikap bela negara peserta sosialisasi. Analisis mengenai hipotesis minor adalah sebagai berikut :

1) Pada hipotesis minor pertama, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai thitung sebesar 1.710, yang berarti lebih kecil dari ttabel sehingga dinyatakan bahwa H_0 diterima. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan faktor pemateri pada sosialisasi bela negara tidak berpengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Data penelitian menunjukkan pemateri sosialisasi bela negara memiliki latar belakang pendidikan serta jenjang karir yang tinggi. Melihat hasil pengujian hipotesis, fakta bahwa tingkat pendidikan dan jabatan tinggi yang dimiliki oleh pemateri, terbukti tidak memberi pengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara peserta sosialisasi. Aspek kognisi peserta sosialisasi justru lebih terpengaruh ketika pemateri menyampaikan materi mengenai sikap bela negara. Dapat diasumsikan, keyakinan peserta sosialisasi terhadap sikap bela negara bukan disebabkan oleh pengaruh langsung dari pemateri, tetapi melalui pengaruh tidak langsung, yaitu pada saat pemateri menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar peserta sosialisasi menganggap pemateri memiliki

keahlian tinggi dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Dapat dilihat dari tingginya frekuensi jawaban peserta yang menyatakan pemateri dapat menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara lengkap, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan peserta sosialisasi secara lugas, dan berpengalaman dalam menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara variatif serta tidak monoton. Menurut Kelman dan Hovland (1953), pada proses komunikasi dengan sumber yang berkredibilitas tinggi, setelah melewati rentang waktu, penerima pesan tidak lagi menghubungkan sumber dengan isi pesan. Ini sesuai dengan apa yang disebut Kelman dan Hovland (1953) sebagai "Sleeper Effect". Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan bahwa meskipun tanggapan peserta sosialisasi terhadap pemateri adalah positif, tetapi kontribusi faktor pemateri terhadap aspek kognisi sikap bela negara peserta lebih kecil apabila dibandingkan dengan kontribusi faktor materi pada sosialisasi bela negara.

2) Pada hasil pengujian hipotesis minor kedua diperoleh nilai thitung sebesar 4.622, yang berarti lebih besar dari ttabel sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan faktor materi pada sosialisasi bela berpengaruh signifikan terhadap aspek kognisi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Unsur satu sisi vs dua sisi materi sosialisasi mengenai sikap bela negara, menjadikan sebagian besar peserta sosialisasi dapat menerima sikap bela negara dalam arti keras

dan sikap bela negara dalam arti lunak. Dari frekuensi jawaban dapat diketahui bahwa urutan argumentasi yang diawali dengan penyajian sisi sikap bela negara dalam arti keras dan diakhiri dengan penyajian sisi sikap bela negara dalam arti lunak, telah memudahkan mayoritas peserta sosialisasi untuk mengingat dan memahami isi materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara. Pada aspek kognisi, mayoritas peserta sosialisasi mendapatkan pengetahuan tentang sikap bela negara dalam arti keras dan sikap bela negara dalam arti lunak setelah mengikuti sosialisasi bela negara. Mayoritas peserta sosialisasi juga memahami konsep mencintai tanah air, dengan menyatakan akan memberi kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa dan negara sesuai profesi sebagai guru sekolah dasar. Pada konsep kesadaran berbangsa dan bernegara, peserta menyatakan akan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan. Untuk konsep keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara, peserta menyatakan bersedia untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan profesi sebagai guru sekolah dasar. Dalam konsep rela berkorban, peserta bersedia mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk kemajuan bangsa dan negara sebagai guru sekolah dasar. Pada konsep kemampuan awal bela negara, peserta menyatakan setuju untuk memiliki sifat-sifat disiplin, ulet, dan bekerja keras sesuai profesi guru sekolah dasar demi bangsa dan negara Indonesia.

Mayoritas peserta sosialisasi memiliki keyakinan akan perlunya menerapkan sikap bela negara di dalam kehidupan sehari-hari. Dan temuan fakta juga menunjukkan mayoritas peserta sosialisasi memiliki keyakinan untuk mengajarkan sikap bela negara kepada murid sekolah dasar.

3) Pada hipotesis minor ketiga, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai thitung sebesar 4.236, yang berarti lebih besar dari ttabel sehingga dinyatakan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor pemateri pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi menyukai pemateri yang hadir dalam sosialisasi bela negara. Dapat diketahui dari tingginya frekuensi jawaban yang menyatakan penampilan pemateri sudah mencerminkan sikap bela negara, mudah beradaptasi dengan peserta sosialisasi sehingga dapat menjalin suasana hangat pada saat penyampaian materi sosialisasi bela negara, serta memiliki kesamaan cara pandang dengan peserta sosialisasi mengenai sikap bela negara. Mayoritas peserta merasa puas atas penyelenggaraan sosialisasi bela negara yang berjalan dengan lancar. Mayoritas peserta juga menyatakan dukungan akan perlunya mengadakan sosialisasi bela negara secara simultan di seluruh wilayah Indonesia, supaya dapat membentuk karakter bangsa Indonesia yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta sosialisasi bela negara menilai pemateri

sebagai sumber dengan kredibilitas yang tinggi. Sebagaimana teori instrumental persuasif menurut Hovland, Janis, dan Kelly (1959), pemateri yang berkredibilitas tinggi lebih memiliki daya persuasif yang dapat mempengaruhi emosional peserta sosialisasi akan sikap bela negara.

4) Dalam hipotesis minor keempat, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai thitung sebesar 3.407, yang berarti lebih besar dari ttabel sehingga dinyatakan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor materi pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek afeksi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi menyatakan materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara memiliki daya tarik visual, audio, verbal, dan non verbal. Dari frekuensi jawaban diketahui gambar dan lambang yang ditampilkan dalam sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, lagu nasional yang diperdengarkan pada sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, bahasa dan pilhan kata dalam materi sosialisasi bela negara memiliki daya tarik, dan gerakan permainan bela negara juga memiliki daya tarik. Dalam dimensi evaluasi emosional, mayoritas peserta merasa semakin mencintai produk dalam negeri setelah mengikuti sosialisasi bela negara. Selain itu mayoritas peserta semakin merasa bangga menjadi warga negara Indonesia. Hasil penelitian juga menunjukkan mayoritas peserta semakin mencintai Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Mayoritas

peserta merasa semakin rela berkorban demi bangsa dan negara. Dan mayoritas peserta menyatakan semakin tidak mudah menyerah dan putus asa sebagai bentuk kemampuan awal bela negara. Untuk dimensi intensitas emosional, frekuensi jawaban menyatakan mayoritas peserta sosialisasi bersedia untuk menjadi tentara cadangan apabila negara membutuhkan. Demikian juga dengan intensitas emosional terhadap pentingnya mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar.

5) Pada hipotesis minor kelima, dari pengujian melalui analisis jalur diperoleh nilai thitung sebesar 2.765, yang berarti lebih besar dari ttabel sehingga dinyatakan H₀ ditolak. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor pemateri pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Dapat dikatakan semakin tinggi tingkat objektifitas pemateri maka semakin tinggi tingkat kepercayaan peserta sosialisasi. Mayoritas peserta sosialisasi memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pemateri. Dapat dilihat dari tingginya frekuensi jawaban peserta yang menyatakan pemateri memiliki kejujuran dengan menyampaikan materi sosialisasi bela negara secara objektif, ketulusan pemateri yang terlihat antusias ketika menyampaikan materi sosialisasi bela negara, dan keseriusan pemateri yang terlihat dari ekspresi dan gesturnya pada saat menyampaikan materi sosialisasi bela negara. Berdasarkan hasil

pengujian hipotesis, diperoleh fakta bahwa figur atau karakteristik personal pemateri memberi pengaruh langsung terhadap aspek konasi sikap bela negara peserta sosialisasi. Mengenai Figur pemateri pada sosialisasi bela negara, Azwar (1995) mengatakan bahwa orang lain disekitar merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap seseorang. Yakni orang yang dianggap penting, yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapatnya, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu.

6) Untuk hipotesis minor keenam diperoleh nilai thitung sebesar 3.297, yang berarti lebih besar dari ttabel sehingga dapat dinyatakan H₀ diterima. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa faktor materi pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap aspek konasi sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Mayoritas peserta sosialisasi dapat mengerti kesimpulan eksplisit dan kesimpulan implisit dari diselenggarakannya sosialisasi bela negara adalah untuk menanamkan dan mengajarkan sikap bela negara kepada murid-murid sekolah dasar, serta mentransformasikan materi mengenai sikap bela negara ke dalam pelajaran sekolah dasar. Hasil penelitian dapat mengindikasikan bahwa guru-guru sekolah dasar memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sikap bela negara di kehidupan sehari-hari. Setelah mengikuti sosialisasi bela negara, guru-guru

sekolah dasar menyatakan kecenderungan perilaku untuk mencintai tanah air, sadar berbangsa dan bernegara Indonesia, yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara, rela berkorban demi bangsa dan negara Indonesia, serta kecenderungan perilaku untuk memiliki kemampuan awal bela negara. Mayoritas peserta sosialisasi menyatakan bersedia untuk menumbuhkan dan menanamkan nilai-nilai sikap bela negara kepada murid sekolah dasar, dan bersedia untuk mengimplementasikan sikap bela negara ke dalam kurikulum pelajaran sekolah dasar. Sebagian besar peserta sosialisasi menyatakan akan bersikap, berbuat, dan bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia tidak hanya di tempat penyelenggaraan sosialisasi bela negara. Mayoritas peserta juga menyatakan bertindak yang terbaik bagi bangsa dan negara Indonesia juga tidak hanya ketika berlangsungnya sosialisasi bela negara.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa kegiatan sosialisasi bela negara yang diselenggarakan oleh Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Hasil penelitian sekaligus menjawab identifikasi masalah yang diajukan pada Bab I mengenai seberapa besar pengaruh sosialisasi bela negara terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta.

Ada pun rekomendasi yang

disampaikan, agar lebih meningkatkan keberhasilan sosialisasi bela negara sebaiknya Direktorat Bela Negara Kementerian Pertahanan Republik Indonesia mengurangi kuantitas pemateri yang berasal dari kalangan militer. Untuk sosialisasi bela negara bagi guru sekolah dasar, sebaiknya Direktorat bela negara menghadirkan pemateri yang memiliki latar belakang profesi sebagai guru sekolah dasar, dan juga pemateri yang sebelumnya pernah menjadi peserta sosialisasi bela negara. Tujuannya agar peserta sosialisasi tidak merasa canggung dan lebih terbuka untuk berargumentasi pada saat berlangsungnya sosialisasi bela negara, dikarenakan adanya kesamaan profesi sebagai guru sekolah dasar.

Tempat penyelenggaraan sosialisasi bela negara sebaiknya tidak berada di lingkungan kedinasan Kementerian Pertahanan. Supaya peserta sosialisasi bela negara lebih meyakini bahwa sikap bela negara tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan militer semata. Akan lebih baik lagi apabila Direktorat Bela Negara menyelenggarakan sosialisasi bela negara di lingkungan profesi peserta sosialisasi.

Sosialisasi bela negara sebaiknya diselenggarakan secara simultan selama satu minggu sekali selama satu bulan, dan tidak diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut. Tujuannya adalah untuk menghindari kejenuhan, sekaligus dapat memperkuat konsistensi sikap bela negara peserta sosialisasi.

Hasil Penelitian juga menunjukkan

bahwa materi yang disampaikan pada sosialisasi bela negara berpengaruh signifikan terhadap sikap bela negara guru sekolah dasar di Jakarta. Untuk itu, materi yang disampaikan pada sosialisasi sebaiknya lebih dikemas berdasarkan target

sosialisasi. Dari segi audio, visual, verbal, maupun non verbal, daya tarik materi sosialisasi bela negara juga sebaiknya lebih difokuskan, supaya lebih efektif dalam mempengaruhi sikap bela negara peserta sosialisasi.

Daftar Pustaka

- Agger, Ben. 2009. *Critical Social Theories: An Introduction*. Terjemahan: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Appelbaum, Ronald L. & Anatol, Karl W.E. 1974. *Strategies For Persuasive Communication*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, Saifuddin. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baldwin, John R., Perry, Stephen D. & Moffit, Mary Anne. *Communication Theories for Everydaylife*. USA: Pearson Education Inc.
- Basrie, Chaidir. 1988. *Bela Negara : Implementasi dan Pengembangannya (Penjabaran Pasal 30 UUD 1945)*. Jakarta : UI PRESS.
- Bungin, Burhan. 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Fisher, B. Aubrey. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- DeVito. 1991. *Human Communication 5th ed.*, New York: Harper Collins Publishers Inc.
- Unesco. 1980. *Many Voice One World*. Terjemahan: Djameludin Hadis. Jakarta: Balai Pustaka.
- Idi, Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat & Pendidikan*. Jakarta : PT. Rajawali Pers.
- Larson, Charles U. 1986. *Persuasion: Reception and Responsibility*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Littlejohn, Stephen. W. 2008. *Theories of Human communication 9th ed*. Terjemahan: Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta: Salemba Humanika.
- Malik, Dedy Djameludin. 1993. *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mar'at, Prof.DR. 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*.

- Bandung: Ghalia Indonesia.
- Miles, Mathew B. & Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada.
- Muller, Craig. 2007. *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*, California: Sage Publications.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rogers, Everett M. dan Shoemaker, Floyd. 1981. *Memasyarakatkan ide-ide baru. usaha nasional*. Surabaya.
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Saefuddin, Azwar. 1995. *Sikap manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sendjaja, S. Djuarsa. 1998. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 1999. *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Severin, Werner J & James W. Tankard. 2008. *Teori Komunikasi Sejarah, Metode dan Terapan di Dunia Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemirat, Soleh. 2000. *Komunikasi Persuasif*. Jakarta: UT Depdiknas.
- Soerjono, Soekanto. 1999. *Sosiologi, Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, Prof.DR. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Susanto, Astrid. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Anatomi Dan Perkembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syam, Nina Winangsih. 2010. *Komunikasi Pariwisata di Indonesia*. Bandung: News Publishing.
- . 2011. *Psikologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sztompka, Piotr. 1993. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tan, Alexis. 1981. Mass Media : Theories and Research. Ohio: Grid. Publishing, Inc.
- Tubbs, Stewart L & Moss, Sylvia. 1996. Human Communication : Prinsip-Prinsip Dasar. Terjemahan : Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- b. Sumber lain
- Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. 2010. Tataran Dasar Bela Negara. Jakarta.
- (http://www.kemdiknas.go.id/kemdiknas/Sekolah_Dasar).